

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu hasil belajar dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya hasil belajar dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi untuk memberikan berbagai informasi kepada siswa tentang sesuatu yang menyangkut perikehidupan manusia dan lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS salah satu bidang studi yang memperkenalkan kita pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. IPS juga melatih siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, dan inkuiri. IPS memiliki disiplin ilmu yang secara umum memiliki peranan untuk meningkatkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Maka dari itu segala konsep tersebut ada salah satu lembaga yang bisa berperan dalam perwujudan konsep yang bisa di terapkan kepada anak-anak bangsa yaitu sekolah.

Dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pelaku belajar dan pembelajar merupakan faktor penentu dari keberhasilan proses pendidikan. Dalam hal ini siswa sebagai suatu individu yang memiliki potensi dan kemampuan berkembang dan berkreasi sebagai implikasi dan adanya peristiwa belajar.

Demi terciptanya pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan komponen pendidikan yang berkualitas dan memadai. Salah satunya adalah guru (pendidik) yang profesional. Saat ini banyak guru yang tidak profesional dalam melakukan tugasnya. Biasanya yang terjadi selama ini, di dalam kelas yang dilakukan guru hanyalah melakukan model ceramah saja. Namun biasanya yang dilakukan hanyalah mengajar dengan banyak dinominasi oleh guru saja sehingga membosankan dan membuat siswa ngantuk.

Gaya mengajar seperti itu tidak akan membuat siswa menjadi aktif dan daya kreatif dalam proses pembelajaran berkurang, sehingga wajar kalau peserta didik saat ini enggan atau bahkan tidak mau mengeluarkan pendapatnya maupun bertanya, mereka hanya duduk, diam, dan mendengarkan apa yang dibicarakan guru. Akhirnya, generasi yang akan lahir adalah *generasi bisu*; tidak bisa mengembangkan dan atau menemukan kreatifitas baru (inovatif).

Agar siswa tidak mengalami hal demikian dalam proses pembelajaran, maka harus ditemukan kunci pembuka menuju pembelajaran yang efektif. Salah satu kuncinya adalah menemukan cara memasukan informasi ke dalam otak (Susilo, 2007:91). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa masuknya informasi ini dapat dicapai melalui “gaya belajar” kita sendiri. Artinya siswa harus mengalami proses pembelajaran menurut gayanya sendiri, dan gaya mengajar guru (pendidik) dapat

menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, bukan sebaliknya siswa harus bersusah payah menyesuaikan gaya belajarnya dengan gaya mengajar guru sebagaimana yang terjadi dalam praktek pembelajaran saat ini.

Menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, melainkan memahami karakter siswa dan memiliki kreativitas mengajar yang handal. Secara konseptual, kalau gaya mengajar guru menyesuaikan dengan karakter siswa, maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Secara psikologis, gaya belajar siswa mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, tentu kreativitas mengajar guru harus menyesuaikan pula dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin memberikan materi kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

Hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, terutama dengan siswa sekolah dasar yang paling menonjol dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya partisipasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga menyebabkan kegiatan belajar yang dilaksanakan tidak efektif dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mengantisipasi hal ini, guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menentukan model pembelajaran yang nantinya apabila diterapkan dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran IPS akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk belajar.

Sesuai dengan kenyataan di lapangan di SDN Badumpayan proses belajar mengajar belum optimal, hal ini dapat ditunjukkan oleh data bahwa dari jumlah siswa 27 orang, siswa yang hasil belajarnya sudah baik sebanyak 13 orang atau 48%,

sedangkan siswa yang hasil belajarnya masih rendah sebanyak 14 orang atau 52%. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator seperti Guru hanya menggunakan model ceramah pada materi masalah-masalah sosial, dan pembelajaran IPS masih berpusat pada guru dan cenderung didominasi oleh guru.

Rendahnya hasil belajar siswa tentu dipengaruhi oleh minimnya peran aktif guru, yang seharusnya proses pengajarannya lebih berorientasi pada pemanfaatan media. Pada hakekatnya pemberian materi harus dikaitkan dengan fenomena sosial yang dihadapi di masyarakat nanti. Selain itu, kegiatan mengajarnya masih terkontaminasi dengan kurikulum lama.

Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan guru pada pembelajaran IPS agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS adalah penggunaan pembelajaran model STAD. Penggunaan pembelajaran model STAD menuntut siswa untuk memahami konsep IPS secara bersama dalam setiap kelompok. Dengan demikian antara siswa akan saling bekerjasama atau saling membantu dalam memahami konsep pembelajaran IPS. Dengan cara kerjasama seperti ini maka siswa akan saling memberikan informasi jika terdapat materi yang kurang dipahami, hal ini secara spontan akan meningkatkan minat siswa untuk belajar IPS. Realitas ini pada gilirannya akan mengembangkan kemampuan dan hasil belajar siswa yang cukup memadai terkait materi yang sedang dibahas.

Pembelajaran model *Student Team Achievement Division* (STAD) ditandai oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif anak yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk

menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran koperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lainn untuk mencapai satu penghargaan bersama. Melalui model STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Terkait hal ini maka penulis berinisiatif untuk menggunakan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

Bertolak dari hal tersebut, maka diadakanlah penelitian yang diformulasikan dengan judul : Meningkatkan Hasil belajar Siswa PadaMateri Masalah-Masalah Sosial Melalui Model STAD Di Kelas IV SDN Badumpayan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran IPS selama ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Guru hanya menggunakan metode ceramah
- b. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi masalah-masalah sosial
- c. Guru belum memanfaatkan model pembelajaran STAD

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdsarakan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Apakah dengan menggunakan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SDN Badumpayan Kecamatan Banggai.

#### **1.4 Pemecahan Masalah**

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang masalah-masalah sosial yakni dengan cara menggunakan model STAD pada saat proses belajar mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain.).
- b. Guru menyajikan materi pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Penutup.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model STAD pada materi masalah-masalah sosial pada mata pelajaran IPS di kelas IV di SDN Badumpayan Kecamatan Banggai.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa

- c. Bagi sekolah, bermanfaat sebagai input pemikiran dalam usaha terus membina dan memberikan anak didik kearah yang lebih baik
- d. Bagi peneliti, Menambah wawasan dalam hal peningkatan profesionalisme guru dan bekal dalam proses pembelajaran IPS sehingga hasil belajar belajar siswa dapat meningkat dengan baik.